

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang tersedia secara online yang telah diperbarui menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol suara yang tidak terikat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Konteks budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dipengaruhi oleh status sosial, aktivitas, daerah, geografis, dan lainnya. Hal ini menciptakan keragaman dalam bahasa atau dialek dalam masyarakat, Fishman (1972:2-3). Dialek adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi geografis, kelompok sosial atau jangka waktu tertentu. Perbedaan dalam dialek dapat disebabkan oleh faktor asal daerah atau perbedaan status sosial (Fishman, 1972:2-3).

Bahasa Jepang memiliki berbagai macam bahasa dan dialek yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya. Laporan dari National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL) tahun 2018, dialek yang menjadi standar adalah dialek Tokyo. Sementara dialek lain yang terdapat di Jepang adalah dialek Osaka atau Osaka ben 大阪弁, dialek Nagoya atau Nagoya ben 名古屋弁. Selain bahasa Jepang standar, terdapat juga rumpun bahasa Ryuukyuu yang dipakai di Okinawa dan kepulauan Ryukyuu di sekitar Kagoshima dan bahasa Ainu yang dipakai oleh suku Ainu di Hokkaido, Jepang yang akan menjadi fokus analisis dalam skripsi ini. Suku Ainu merupakan suku pribumi di Jepang dan bahasa yang digunakan oleh mereka dikenal sebagai bahasa Ainu.

Bahasa Ainu adalah bahasa yang digunakan oleh suku Ainu. Dalam penelitiannya, Chisato dan Dubreil (2001:401-405), suku Ainu adalah suku yang tinggal di pulau Hokkaido Jepang dan kepulauan Kuril di Rusia. Mereka disebut *joumon-jin* atau penduduk asli Jepang di era *Joumon*. Era *Joumon* adalah era pada sejarah Jepang yang berlangsung sekitar 14.000 tahun sebelum masa kini. Pada era ini bentuk huruf dan sistem tulisan belum dikenal, sehingga bahasa Ainu tidak memiliki huruf tersendiri. Penelitian DNA mutakhir oleh Christina Warinner pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan dari suku *Joumon* kuno Jepang. Bahasa Ainu yang digunakan oleh suku Ainu di Hokkaido telah mengalami pengaruh dari berbagai dialek atau bahasa Jepang kuno selama berbagai periode. Hal ini menunjukkan kontak awal dan intensif antara bahasa Ainu dengan wilayah Tohoku, sehingga banyak kosakata dari bahasa Jepang kuno dan turunannya telah diserap ke dalam bahasa Ainu. (P. Elmer, 2019). Sebagai contoh adalah kata 神/*kami* yang memiliki arti 'dewa' diambil dari bahasa Ainu カムイ/*kamuy* yang memiliki makna yang sama. Bahasa Ainu sering digunakan oleh sesama suku Ainu untuk percakapan sehari-hari, bahasa Ainu juga digunakan dalam upacara-upacara tradisional oleh suku Ainu.

Pada tahun 2019, pemerintah Jepang resmi menetapkan bahasa Ainu sebagai bahasa resmi, bahasa daerah dan bahasa pribumi Jepang. Hal ini menyebabkan bahasa Ainu mengalami perkembangan pesat dan mulai dikenal dan diakui kembali oleh masyarakat Jepang. Sebagai contoh, pada akhir 2020, museum dan taman nasional suku Ainu Upopoi diresmikan di Hokkaido, Jepang. Jumlah pengunjung di museum ini meningkat tiap tahunnya yang menandakan bahwa minat orang terhadap bahasa dan budaya suku Ainu semakin meningkat. Sebagai

upaya untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suku Ainu, pemerintah Jepang juga berencana untuk memasukkan pengenalan suku Ainu sebagai suku asli Jepang ke dalam kurikulum pembelajaran sebagaimana dilaporkan oleh situs web Jepang NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) pada tanggal 27 Februari 2021.

Bahasa dan budaya sangat erat terkait. Bahasa adalah salah satu aspek yang membentuk identitas suatu budaya dan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyampaikan budaya dari generasi ke generasi, Tannen D (2001). Bahasa memberikan akses kepada para penutur untuk berbicara tentang nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan norma sosial dari suatu budaya. Maka dengan itu, mempelajari bahasa suatu suku atau negara dapat membantu kita memahami budaya mereka. Bahasa adalah salah satu bagian dari budaya dan mengandung informasi tentang nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan norma sosial dari suatu budaya. Begitu juga dengan bahasa Ainu. Dengan mempelajari dan memahami keunikan dan karakteristik yang hanya terdapat dalam bahasa Ainu kita dapat memahami keunikan dan budaya suku Ainu.

Bahasa Ainu memiliki ciri khas unik pada struktur linguistiknya, terutama pada struktur morfologinya. Fenomena unik yang terdapat pada bahasa Ainu adalah adanya afiksasi subyek. Afiksasi penunjuk subyek biasanya terjadi pada verba bahasa Ainu karena dalam verba dan beberapa nomina bahasa Ainu akan berubah maknanya jika tidak diikuti dengan afiksasi penunjuk subyek, Shin (2014). Dari hasil analisis terhadap bahasa Ainu, terungkap bahwa kata ganti orang dalam verba bahasa Ainu mampu berubah menjadi awalan atau akhiran dan menempel dengan verba. Dalam bahasa Ainu kata ganti orang sering digabungkan dengan kata kerja

menjadi sebuah afiks. Hal ini bisa terjadi karena dalam verba dalam bahasa Ainu akan berubah maknanya jika tidak diikuti oleh afiksasi kata ganti orang. Misalnya: kata *ipe* memiliki arti ‘makan’ dalam bahasa Ainu (国立アイヌ民族博物館 アイヌ語アーカイブ). Kata *ipe* ketika digunakan dan dimasukkan ke dalam sebuah kalimat maka akan berubah makna menjadi ‘dia (orang ketiga) makan’ maka untuk memperjelas konteksnya agar sesuai dengan tujuan si pembicara maka perlulah ditambahkan afiksasi kata ganti orang.

Berikut adalah contoh dari proses afiksasi ganti kata orang pada verba bahasa Ainu :

ku=itak ciki nu wa en=kore  
クイタク チキ ヌ ワ エンコレ

私が話をしたら 聞いておくれ

‘Kalau saya bicara tolong didengarkan’

(川上まつ子の伝承 あの世の入り口、散文説話 10:08)

Dari data di atas kita bisa mengetahui verba *itak* yang memiliki arti ‘bicara’ mengalami afiksasi dengan morfem *ku* sehingga bentuknya berubah menjadi *kuitak*. Dalam kalimat bahasa Ainu, afiksasi memiliki peran penting untuk menandakan kata ganti orang di dalam verba. Pada buku yang ditulis oleh Sugahara Katsuyoshi (2016:35), verba bahasa Ainu jika tidak diikuti oleh afiksasi penanda orang akan secara otomatis menandakan bahwa *verba* itu dilakukan oleh orang ketiga. Afiksasi yang ditambahkan pada verba bahasa Ainu berguna untuk menyampaikan siapa subyek yang melakukan verba tersebut. Misalnya, verba *itak* secara harfiah memiliki arti 'bicara', namun ketika kata *itak* dimasukkan ke dalam sebuah kalimat maka maknanya berubah menjadi ‘(orang ketiga) bicara’, jika diikuti oleh afiksasi 'ku', berubah menjadi 'ku-itak' yang maknanya berubah menjadi 'saya bicara'. Oleh karena itu, peran afiksasi sangat penting untuk menghindari ambiguitas.

Penulis memilih judul “Proses Morfologi Verba Bahasa Ainu” untuk skripsinya karena penulis menyadari bahwa pengetahuan dan perkembangan budaya Ainu di Jepang dan di seluruh dunia saat ini sedang berkembang dengan pesat. Analisis proses morfologi verba bahasa Ainu sangat penting karena memberikan pandangan yang unik tentang struktur dan karakteristik dari suku pribumi Jepang tersebut terutama dalam proses afiksasinya. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana verba dalam bahasa Ainu berubah makna dengan menambahkan afiksasi penunjuk subyek. Ini juga menunjukkan bagaimana bahasa Ainu membedakan antara subyek dan objek dalam kalimat. Selain itu, melalui analisis morfologi verba bahasa Ainu, kita juga dapat mengetahui bagaimana bahasa ini mengkombinasikan kata-kata menjadi afiks dan mempengaruhi makna konteks. Kemahiran dalam menganalisis proses morfologi verba bahasa Ainu sangat penting bagi para pembelajar bahasa dan budaya Jepang untuk memahami bagaimana bahasa Ainu berkembang di Jepang dan bagaimana masing-masing bahasa yang terdapat di Jepang memiliki ciri khas dan karakteristik unik. Oleh karena itu, analisis proses morfologi verba bahasa Ainu sangat penting untuk memahami bahasa Ainu dan masyarakat yang menggunakannya secara lebih mendalam. Sebagai sumber data, penulis mengumpulkan corpus-corpus pada verba-verba Ainu dari cerita-cerita rakyat baik berupa teks maupun rekaman suara yang disediakan secara daring oleh museum dan taman nasional suku Ainu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses morfologi afiksasi subyek terjadi pada bahasa Ainu?
2. Ada berapa jenis afiksasi yang terdapat dalam proses morfologi afiksasi verba bahasa Ainu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan latar belakang yang telah teruraikan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses afiksasi subyek pada verba bahasa Ainu
2. Menganalisis jenis-jenis afiksasi yang terdapat dalam proses morfologi afiksasi verba bahasa Ainu

## **1.4 Batasan Masalah**

Skripsi ini hanya meneliti pada proses morfologi afiksasi yang terjadi pada verba bahasa Ainu. Pembahasan mengenai setiap data akan difokuskan pada makna sesudah dan sebelum verba tersebut mengalami proses afiksasi.

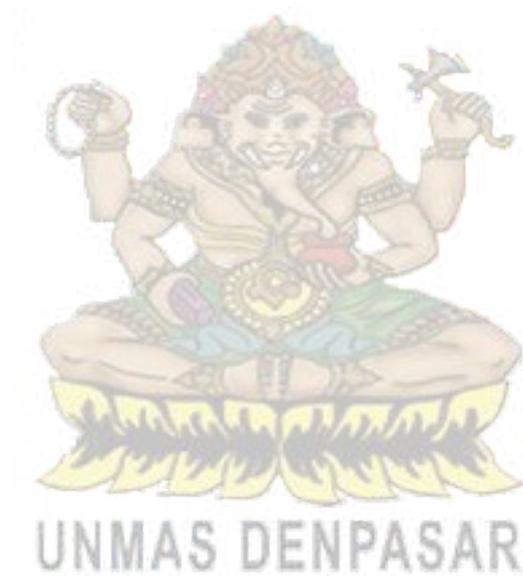
## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan mengenai proses morfologi yang terjadi pada bahasa Ainu dan bisa menjadi referensi lebih lanjut untuk penelitian lebih lanjut tentang bahasa Ainu.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara Teoritis, diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan pembelajar bahasa Jepang tentang bahasa suku asli Jepang yaitu bahasa Ainu, lalu diharapkan mampu menarik minat pembelajar bahasa Jepang untuk meneliti bahasa Ainu, terakhir diharapkan dapat membantu pengenalan tentang bahasa Ainu sehingga bahasa Ainu tidak terancam punah.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Sebagian besar referensi tentang proses morfologi sangat jarang ada yang membahas tentang bahasa Ainu. Namun, peneliti mencari referensi yang masih berhubungan dengan proses morfologi verba, adjektiva dan nomina. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka dalam membahas proses morfologi. Penelitian ini didasarkan pada riset yang sebelumnya telah dilakukan dalam bidang tersebut.

Wendo (2021), Dalam jurnal skripsinya, peneliti melakukan riset yang diberi judul “Proses Morfologi Verba Bahasa Ponasakan“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses morfologi dan menentukan fungsi dan makna dari proses morfologi verba dalam bahasa Ponasakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pengumpulan data lisan, yang diambil dari percakapan yang diamati secara langsung. Data primer digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, sementara data sekunder hanya digunakan sebagai bahan tambahan untuk analisis data primer. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik agih. Agih adalah metode dalam analisis bahasa yang menggunakan satuan lingual bahasa itu sendiri sebagai alat pengukur. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi verba dalam bahasa Ponasakan proses morfologi, afiksasi terdiri dari beberapa jenis afiks, seperti prefiks mo- yang dapat digunakan pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva, prefiks moN- yang hanya dapat digunakan pada bentuk dasar verba, prefiks moko- yang hanya

dapat digunakan pada bentuk dasar nomina dan adjektiva, infiks -in- yang digunakan untuk membuat kalimat pasif dan dapat digunakan pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva, konfiks no-ron yang digunakan untuk membuat kalimat lampau dan dapat digunakan pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva, dan konfiks noN-ron yang digunakan untuk membuat kalimat lampau dan hanya dapat digunakan pada bentuk dasar verba. Selain afiksasi, proses morfologi juga meliputi reduplikasi yang terdiri dari reduplikasi dwilingga yang hanya dapat digunakan pada bentuk dasar verba, dan reduplikasi kombinasi yang terdiri dari prefiks mo- + R yang dapat digunakan pada bentuk dasar nomina dan verba, prefiks moN- + R yang hanya dapat digunakan pada bentuk dasar verba, prefiks no-ron + R yang digunakan untuk membuat kalimat lampau dan dapat digunakan pada bentuk dasar nomina dan verba, dan prefiks noN-ron + R yang digunakan untuk membuat kalimat lampau dan hanya dapat digunakan pada bentuk dasar verba. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wendo dalam bidang proses morfologi verba, tetapi memiliki perbedaan dalam objek penelitian, metode penelitian dan sumber data yang digunakan.

Septiana D (2018), dalam artikel ilmiahnya, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Proses Morfologi Verba Bahasa Waringin“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses morfologi verba dalam bahasa Waringin. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahasa lisan atau tuturan bahasa Waringin yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah, di tempat ibadah, dan di pasar yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Waringin di Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten kota

Waringin barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural, yaitu bahasa dideskripsikan berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Selain itu, beberapa konsep mengenai verba dan proses morfologi juga digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data, proses morfologi verba dalam bahasa Waringin terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiks dalam bahasa Waringin yang dapat membentuk verba adalah prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses reduplikasi dalam pembentukan verba bahasa Waringin dibagi menjadi dua bagian, yaitu reduplikasi seluruh dan reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses reduplikasi akan memberikan makna pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berkali-kali atau memiliki banyak benda yang dinyatakan pada bentuk dasar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan dalam kajian teoritis pembentukan kata, tetapi memiliki perbedaan dalam objek penelitian, sumber data, dan metode penelitian.

Verra E Manangkot (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Proses Morfologi Verba Bahasa Melayu Manado “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai proses morfologi verba, bentuk verba dan sintaksis verba pada bahasa Melayu Manado. Metode penelitian ini adalah metode aliterasi dan deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar kata dan kalimat dilanjutkan dengan instrumen berupa daftar kata dan kalimat yang akan diikuti dengan wawancara intensif dengan penutur asli di Manado terkait hal-hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologi verba Melayu Manado dapat dicocokkan kembali menjadi berbagai jenis: Proses tanpa derivasi, afiksasi dan kompositum. Bentuk verbal adalah bentuk terikat,

bentuk dasar bebas dan bentuk turunan. Bentuk titik valensi ada verba penyihir satu valensi, verba bervalensi dua, verba bervalensi tiga. Bentuk titik intransitif: verba intransitif, verba transitif (transitif tunggal, transitif ganda, semi transitif). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan kali ini ini terletak pada pembahasannya, yakni Proses morfologi bahasa. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, sumber data, dan metode penelitian yang digunakan.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Proses Morfologi**

Proses pembentukan kata-kata yang melibatkan morfem bebas dan morfem terikat disebut proses morfologi. Proses ini meliputi penggabungan morfem yang berbeda untuk menghasilkan kata-kata baru (Samsuri, 1985:190).

### **2.2.2 Afiksasi**

Proses pembentukan kata baru dengan menambahkan afiks pada akar atau pokok kata disebut afiksasi. Menurut Samsuri (1994:190), terdapat tiga jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Afiks yang diletakkan di depan kata disebut prefiks, yang diletakkan di dalam kata disebut infiks, dan yang diletakkan di akhir kata disebut sufiks.

### **2.2.3 Verba**

Kata kerja atau verba terdiri dari dua bagian, yaitu kata dan kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adalah perwujudan dari perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa, sedangkan kerja adalah kegiatan melakukan

sesuatu. Jika dikombinasikan, kata kerja atau verba mengandung makna unsur bahasa yang menggambarkan aksi atau perbuatan. Verba atau kata kerja adalah unsur bahasa yang menyatakan tindakan atau perilaku (Ramlan, 1983;55). Verba adalah sebuah kata yang menyatakan tindakan atau perilaku. Verba dalam suatu bahasa adalah komponen yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan. Begitu juga dalam bahasa Ainu, verba dalam bahasa Ainu sangat sulit untuk dikelompokkan jika hanya berdasarkan transitif dan intransitif saja. Bahasa Ainu akan lebih mudah dikelompokkan bila dilihat dari seberapa banyak verba tersebut dalam penggunaan konstektualnya tergantung pada subyek dan obyek yang melekat padanya. Berikut adalah jenis-jenis verba pada bahasa Ainu:

#### 1. 完全動詞/Verba sempurna

完全動詞 それ自身の中に主語（「…が」を表す要素）と述語（「…する」を表す要素）を内蔵し、他に主語も目的語も補語もとらない。（アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ）

*Kanzendoushi sorejishin no nak ani shugou(「…ga」 wo arawasu youso) to jutsugo (「…suru」 wo naizou shi, hokani shugo mo mokutekigo mo hogo mo toranai. (ainu minzoku hakubutsukan ainugo aakaibu)*

Verba sempurna adalah verba yang di dalam verba itu sendiri sudah terdapat subyek dan obyek sehingga tidak membutuhkan subyek atau obyek tambahan lagi.

Verba ini sendiri bisa menjadi sebuah kalimat Contohnya adalah:

#### 1. メアン(mean)

メアン (mean) merupakan sebuah verba yang memiliki 2 morfem yaitu *me* yang memiliki arti 寒さ (samusa) ‘dingin’ dan *an* yang memiliki arti ある(aru) ‘ada’. Sehingga *mean* memiliki arti 寒さがある (samusa ga aru) ‘ada dingin’ atau ‘suhu yang dingin’. Dalam kata

kerja ini yang termasuk ke dalam kata kerja adalah morfem *an* yang berarti ‘ada’, kemudian diikuti oleh subyeknya yaitu morfem *me* yang berarti ‘dingin’. Sehingga kata *mean* tidak memerlukan subyek lagi untuk memenuhi fungsi konstektualnya.

## 2. 自動詞/Verba intransitif

自動詞 主語（「…が」を表す語）をとるが、目的語（「…を/…に」を表す語）も補語（その主語が何であるかを表す語）もとらない(アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ).

*Jidoushi shugo (「..ga」 wo arawasu go) wo toru ga, mokutekigo (「..wo/ni」 wo arawasu go) mo hogo (sono shugo ga nandearuka wo arawasu go) mo toranai (ainu minzoku hakubutsukan ainu go aakaibu).*

Verba intransitif adalah verba yang membutuhkan hanya membutuhkan subyek untuk memenuhi fungsi konstektualnya. Contohnya adalah kata アン/*an* yang memiliki arti 住みます・ある ‘tinggal/ada’.

## 3. 他動詞/Verba transitif

他動詞 主語（「…が」を表す語）と目的語（「…を/…に」を表す語）をとる。(アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ)。

*Tadoushi shugo (「... ga」 wo arawasu go) to mokuteki go (「...wo/...ni」) wo toru. (ainu minzoku hakubutsukan ainu go aakaibu)*

Verba transitif adalah verba yang memerlukan subyek dan obyek untuk memenuhi fungsi konstektualnya. Contohnya adalah kata *ye* yang memiliki arti ～を言う ‘berkata’.

## 4. 複他動詞/Verba ditransitif

複他動詞 1つの主語と2つの目的語（または補語）をとる(アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ)。

*Fukutadoushi hitotsu no shugo to futatsu no mokutekigo (mata wa hogo) wo toru (ainu minzoku hakubutsukan ainu go aakaibu)*

Verba ditransitif adalah verba yang membutuhkan 1 subyek dan 2 obyek untuk memenuhi fungsi konstektualnya. Dalam bahasa Indonesia verba ditransitif merupakan turunan dari verba transitif, yang membedakan adalah jumlah argumennya. Menurut Listiyorini A(2001:43) Verba transitif memiliki 2 argumen yaitu 1 subyek dan 1 obyek, sedangkan verba ditransitif memiliki 3 argumen yaitu, 1 subyek, 1 obyek utama dan 1 obyek pelengkap . Sedangkan dalam bahasa Ainu verba transitif dan verba ditransitif adalah 2 jenis verba yang berbeda karena pada verba ditransitif jika obyek utama merupakan orang maka obyek tersebut akan berubah menjadi afiksasi dan menempel pada verba, sedangkan pada verba transitif biasa obyek utama tidak akan berubah menjadi afiksasi dan menempel pada verba. Contohnya adalah sebagai berikut :

a = e = e p a k a s n u    k a  
 ア エ エ パ カ シ ヌ    カ

私はあなたに教えてやる こと も

‘Walaupun saya mengajari mu’.

(川上まつ子の伝承 散文説話「ポロシルンカムイになった少年」13:41)

Kata *epakasnu* data diatas memiliki arti ~ に ~ を 教 える (~ni~oshieru) ‘mengajarkan ~ ke~’. Kemudian ditemplei dengan prefiks ア dan エ sehingga berubah menjadi <sup>a = e = e p a k a s n u</sup> ア エ エ パ カ シ ヌ yang ‘memiliki arti saya mengajari mu’. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti proses morfologis yang terjadi pada setiap jenis verba.

#### 2.2.4 Bahasa Ainu

Bahasa Ainu adalah bahasa yang digunakan oleh suku Ainu. Bahasa Ainu, terutama Ainu Hokkaido, merupakan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh berbagai dialek atau bahasa Japonik selama berbagai tahap, yang menunjukkan kontak awal dan intensif antara bahasa ini dengan wilayah *Tohoku*, sehingga Ainu menyerap banyak kosakata dan struktur bahasa dari bahasa proto-Japonik dan turunannya (P. Elmer, 2019). Objek penelitian dalam skripsi ini adalah bahasa Ainu.

### 2.2 Teori

Mulyono Dalam To'umbo (2017:2) Proses pembentukan kata yang dilakukan dengan menambahkan elemen linguistik yang terikat baik secara morfologi maupun semantik disebut afiksasi. Afiksasi membuat kata menjadi lebih kompleks dan dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi kata. Keberadaan afiks pada sebuah kalimat selalu melekat pada bentuk dasar kata. Pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar disebut proses afiksasi. Pernyataan ini didukung oleh Richards dalam Putrayasa (2008:5) afiks adalah sebuah bentuk linguistik yang terikat secara morfologi dan semantik. Proses menambahkan afiks pada kata dasar disebut afiksasi, yang membuat kata menjadi lebih kompleks dan dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi kata. Afiks dapat ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah kata dan menjadi dasar untuk membentuk kata baru. Keberadaan afiks selalu melekat pada bentuk dasar dan tidak dapat berdiri sendiri. Contohnya, afiks "di-" dalam kata "dicari" adalah afiks, tetapi "di-" dalam kata "di sekolah" bukan afiks karena secara gramatikal berbentuk bebas. Afiksasi dapat mengubah bentuk kata, mengubah kata menjadi kategori tertentu yang memiliki status kata atau sebaliknya, serta mengubah makna kata. Proses menambahkan afiks dapat

terjadi pada bentuk tunggal atau kompleks. Contohnya, imbuhan "ber-" pada kata "lari" menjadikan kata "berlari". Afiks selalu merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain. Proses morfologi afiksasi melibatkan beberapa komponen, yaitu bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Totong Tirtawijaya (1992:10), dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga jenis afiks, yaitu prefiks yang selalu berada di depan kata dasar, sufiks yang selalu berada di belakang kata dasar, dan infiks yang melekat di tengah kata dasar. Contohnya, prefiks seperti me-, ber-, di-, ku-, kau-, ter-, per-, se-, pe-, para-, pra-, ke-, sufiks seperti -kan, -i, -an, -nya, -wan, -wati, -is, -isme, -man, -da, dan infiks seperti -el-, -em-, -er-. Selain afiks yang terdiri dari tiga unsur tersebut, masih terdapat jenis afiks lain yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Proses afiksasi melibatkan komponen penting seperti bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan infiks. Prefiks adalah afiks yang berada di depan kata, sufiks berada di belakang kata, dan infiks berada di tengah kata. Selain itu, terdapat juga afiks kombinasi yang merupakan gabungan dari dua unsur. Dalam hal jenis afiks, proses afiksasi dapat dibedakan menjadi prefiksasi, konfiksasi, sufiksasi, dan infiksasi, Chaer (2008:27). Proses afiksasi dapat dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi. Proses prefiksasi melibatkan penambahan prefiks seperti ber-, me-, di-, ter-, ke- dan se-. Proses infiksasi melibatkan penambahan infiks seperti -el-, -em- dan -er-. Proses sufiksasi melibatkan penambahan sufiks seperti -an, -kan dan -i. Dan proses konfiksasi melibatkan penambahan konfiks seperti pe-an, per-an, ke-an, se-nya dan ber-an.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti proses afiksasi berdasar empat kategori tersebut.

#### 1. Prefiks

Dalam proses morfologi, prefiks sering digunakan untuk menambahkan makna pada kata dasar. Contoh prefiks yang umum digunakan meliputi ber-, me-, di-, ter-, ke-, dan se-. Misalnya, kata "menghibur" yang ditambahkan dengan prefiks "me-" menunjukkan tindakan yang dilakukan dalam konteks tersebut.

#### 2. Infiks

Infiks adalah afiks yang ditambahkan di dalam kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, ada tiga jenis infiks yaitu -el-, -em-, dan -er-. Contohnya, infiks -el- ditambahkan pada kata "patuk" menjadi "pelatuk", infiks -em- ditambahkan pada kata "getar" menjadi "gemetar", dan infiks -er- ditambahkan pada kata "gigi" menjadi "gerigi".

#### 3. Sufiks

Afiks yang diletakkan di akhir kata dasar disebut sebagai sufiks. Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga jenis sufiks yaitu -an, -kan, dan -i. Contohnya, ketika sufiks -an ditambahkan pada kata dasar makan, akan menghasilkan kata makanan. Sufiks ini dapat mengubah kelas kata, seperti dari kata kerja menjadi kata benda, dan juga dapat mengubah makna, dari proses makan menjadi sesuatu yang dapat dimakan

#### 4. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdapat pada awal dan akhir dari kata dasar. Beberapa jenis konfiks dalam bahasa Indonesia meliputi pe-an, per-an, ke-

an, se-nya, dan ber-an. Contoh dari penggunaan konfiks dapat dilihat dari kombinasi ke-an pada kata berani yang menjadi keberanian.

Afiksasi merupakan salah satu cara pembentukan kata yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Contohnya, afiks -kan pada kata dasar tutup menghasilkan kata kerja tutupkan, yang artinya "menutup". Afiksasi juga dapat digunakan untuk mengubah bentuk kata dasar agar sesuai dengan aturan penggunaan tata bahasa yang berlaku.

Menurut Francis Katamba, dalam teori afiksasi morfologi, afiks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1. Afiks derivatif

Afiks derivatif adalah afiks yang digunakan untuk mengubah kata dasar menjadi kata turunan (derivat) dengan makna yang berbeda. Contohnya, afiks -i pada kata dasar tutup menghasilkan kata kerja tutupi, yang artinya "menutupi". Afiks derivatif dapat berupa awalan (prefix) atau akhiran (suffix).

#### 2. Afiks inflektif

Afiks inflektif adalah afiks yang digunakan untuk mengubah bentuk kata dasar agar sesuai dengan aturan penggunaan tata bahasa yang berlaku. Contohnya, afiks -kan pada kata dasar tutup menghasilkan kata kerja tutupkan, yang artinya "menutup". Afiks inflektif hanya dapat berupa akhiran (suffix).

### 2.3.1 Afiksasi Bahasa Ainu

Bahasa Ainu terdapat juga beberapa proses morfologi unik yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya di dunia. 菅原勝吉 *sugahara katsuyoshi* pada buku pelajaran bahasa Ainu yang berjudul アイヌ語ラジオ講座 *ainugo rajio kouza* atau kelas bahasa Ainu lewat radio menjelaskan Afiksasi pada bahasa Ainu umumnya terjadi untuk kata ganti orang. Dalam bahasa Ainu kata ganti orang sering digabungkan dengan kata kerja menjadi sebuah afiks. Hal ini bisa terjadi karena dalam verba dalam bahasa Ainu akan berubah maknanya jika tidak diikuti oleh afiksasi subyek, misalnya: kata イ<sup>へ</sup> *ipe* memiliki arti ‘makan’ dalam bahasa Ainu (国立アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ). Kata イ<sup>へ</sup> *ipe* ketika digunakan dan dimasukkan ke dalam sebuah kalimat maka akan berubah makna menjadi ‘dia (orang ketiga) makan’ maka untuk memperjelas konteksnya agar sesuai dengan tujuan si pembicara maka perlulah ditambahkan afiksasi subyek, seperti prefiks ク *ku* yang memiliki arti ‘saya’ (国立アイヌ民族博物館アイヌ語アーカイブ). Sehingga menjadi kata baru yaitu クイ<sup>へ</sup> *ku=ipe* yang memiliki arti ‘saya makan’.